

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya MA PIP Habirau Tengah

Madrasah Aliyah PIP Habirau Tengah didirikan pada tanggal 20 April 1976 di Kecamatan Daha Selatan, Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Madrasah Aliyah PIP Habirau Tengah Adalah jenjang Pendidikan formal Tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Parigi. Madrasah ini ditutup lalu dibuka lagi pada tahun 1987, tetapi terhenti beberapa tahun kemudian. Madrasah ini dibuka kembali pada tahun 1996 dan Alhamdulillah masih aktif sampai saat ini.

Madrasah Aliyah PIP Habirau Tengah pertama kali menerima Piagam Akreditasi MA dengan nilai B (Baik) pada tahun 2005 dari Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, dengan Surat Keputusan Nomor B/Kw.17.4/4/PP.03.2/MA/26/2005. Pada tahun 2010 dan 2014, juga menerima nilai B (Baik). Madrasah Aliyah PIP Habirau Tengah kembali memperoleh akreditasi oleh BAN-S/M pada tahun 2019. Hasil keputusan yang dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dengan Nomor: 758/BAN-SM/SK/2019 menunjukkan Madrasah Aliyah PIP Habirau Tengah mendapatkan nilai 85 Terakreditasi B, yang merupakan nilai yang baik.

Didirikan dengan tujuan untuk menampung siswa yang telah menyelesaikan SLTP/MT di seluruh wilayah Daha (Kecamatan Daha Selatan dan Kecamatan Daha Utara), terutama siswa MTsN Habirau Negara yang berada di

Komplek Pendidikan Islam Parigi. Selain itu, madrasah ini juga menerima siswa yang telah menyelesaikan SLTP/MT yang ingin melanjutkan ke jenjang SLTA/MA.

Selain itu, dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mengajarkan para remaja di daerah ini keseimbangan antara harta dan ilmu, karena selama ini sebagian orang tua mereka cenderung mengarahkan mereka untuk bekerja mencari harta sejak dini meskipun mereka memiliki pengetahuan yang kurang.

Didirikannya pendidikan tingkat Aliyah di Pondok Pesantren PIP ini secara langsung maupun tidak langsung membantu para sarjana asal daerah ini dalam pengembangan bakat dan pengetahuan mereka, serta dalam memperoleh atau meningkatkan pendapatan dari segala usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Pendidikan tingkat Aliyah pada dasarnya membantu pemerintah dalam menyediakan berbagai jenjang pendidikan sesuai kebutuhan daerah. Pondok Pesantren juga memiliki kelengkapan ini karena mereka biasanya berfokus pada jenjang dan metode mereka sendiri.

Pengurus Yayasan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya dan mengembangkan sarana pendidikan untuk memenuhi tuntutan zaman. Mereka juga meminta bantuan dari pemerintah dan masyarakat, serta memulai bisnis mereka sendiri.¹¹¹

2. Profil MA PIP Habirau Tengah

Nama Madrasah : **MAS PIP HABIRAU TENGAH**

Nama Kepala : LUKMANUL HAKIM, S.Pd.

¹¹¹ Dokumen profil MA PIP Habirau Tengah dari Staff Tata Usaha pada Sabtu, 15 Februari 2025

NPSN : 30315531
NSM Baru : 131263060004
NSM Lama : 131263060046
Status : TERAKREDITASI “B”
Akta Pendirian : SK. No.W.o/6a/PP.00.5/900/1996 Tahun 1996
E-mail : mapip.habirautengah@gmail.com
Website : www.mapiphabirautengah.sch.id
Nomor Telpon : (0517) 51221
Alamat : Komplek PIP, Jl. Pelayar Rt.01 Rw. 01 No.111
Habirau Tengah Negara Kecamatan Daha
Selatan Kode Pos 71254 Kabupaten Hulu Sungai
Selatan Provinsi Kalimantan Selatan.

3. Visi dan misi MA PIP Habirau Tengah

a. Visi

Terwujudnya lulusan madrasah yang “Berakhlaqul Karimah Dan Unggul Dalam Berprestasi”.

b. Misi

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan isi kurikulum;
 - 2) Meningkatkan kedisiplinan dan berakhlaqul karimah;
 - 3) Meningkatkan mutu kelembagaan dan manajemen madrasah;
 - 4) Meningkatkan dan mengembangkan fasilitas madrasah;
 - 5) Meningkatkan penggalangan pembiayaan pendidikan;

- 6) Meningkatkan dan mengembangkan proses pembelajaran dengan pemanfaatan IT;
- 7) Mengembangkan standar penilaian;
- 8) Meningkatkan pelatihan dan keterampilan.¹¹²

4. Kondisi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan di MA PIP Habirau Tengah

Pada tahun pelajaran 2024/2025, MA PIP Habirau Tengah memiliki 27 orang tenaga pendidik dan kependidikan. Berikut adalah data lengkap mengenai tenaga pendidik dan kependidikan.¹¹³

Tabel 4.1 Data Guru MA PIP Habirau Tengah

No	Nama	JK	Jabatan/Tugas Tambahan	Mata pelajaran
1.	Lukmanul hakim, S.Pd.	L	Kepala Madrasah	Matematika
2.	Salamat, S.Pd.I.	L	Wakamad Sarpras	SKI
3.	Rusinah, S.Pd.I.	P	Wakamad Kesiswaan	B. Inggris
4.	Jamrani, S.E.	L	Wakamad Kurikulum	Ekonomi, Lintas minat ekonomi, P5RA
5.	M. Faisal Hasymi, S.H.I., Gr.	L	Kepala Perpustakaan	Fiqih
6.	Dina Marianti, S.Pd.I	P	Wali kelas XI - IIS	Qur'an Hadits
7.	Isnawati, S.Pd.	P	Wali kelas X-B	Kimia, pilihan lintas minat (kimia), P5RA
8.	Mariatul Qibtiah, S.Pd., Gr	P	Guru	B. inggris

¹¹² Dokumen Visi dan Misi MA PIP Habirau Tengah dari Staff Tata Usaha pada Sabtu, 15 Februari 2025.

¹¹³ Dokumen Data Tenaga pendidik dan Tenaga Kependidikan MA PIP Habirau Tengah dari Staff Tata Usaha pada Senin, 17 Februari 2025.

No	Nama	JK	Jabatan/Tugas Tambahan	Mata pelajaran
9.	Istiqamah, S.Pd.	P	Wali kelas X-A	Matematika, pedalaman matematika
10.	Abdurakhman Abdi, S.Pd.I., Gr	L	Guru	B. Arab
11.	Yusuf Iberahim Shaleh, S.Pd.I.,Gr	L	Guru	Akidah akhlak
12.	Muhidah, S.Pd.	P	Wali kelas XII – IIS 1	Biologi, Pilihan lintas minat (biologi), P5RA
13.	Khairil Anwar, S.T.	L	Guru Olahraga	Penjas Orkes
14.	Ernawati, S.Pd.I	P	Bendahara BOS Dan Pembina Pramuka Putri	PPKN, B.Indonesia, akidah akhlak
15.	Normayani, S.Pd.	P	Wali kelas XII – MIA	Prakarya dan kewirausahaan
16.	Norlaila, S.Pd.	P	Wali kelas XII – IIS 2	Matematika
17.	Khairul Anwar, S.P d.I	L	Kepala lab IPA	B. Indonesia, akidah akhlak
18.	Nailah, S.Pd.	P	Guru	Sejarah, P5RA
19.	Sarifudin, S.Pd	L	Guru	B. Indonesia
20.	Wahidah, S.Pd	P	Guru	Fisika, P5RA
21.	Yudiannor, S.Pd.	L	Guru	Seni budaya, lintas minat sosiologi
22.	Hasanah, S.Pd.	P	Guru	PPKN, pendidikan pancasila
23.	Irfan Nafarin, S.Pd.	L	Guru	Geografi, P5RA
24.	Rafiqah, S.Pd	P	Wali kelas XI - MIA	Sejarah indonesia, sejarah, prakarya kewirausahaan
25.	Baiti Rahmi, S.Pd	P	Guru	Sosiologi, P5RA
26.	Norzakiah, S.Pd.	P	Guru	B. Arab
27.	Abdul khair, S.H.	L	Operator emis dan pembina pramuka putra	PKN, muatan lokal

Sumber: Tata Usaha MA PIP Habirau Tengah

5. Keadaan Peserta Didik MA PIP Habirau Tengah

Berdasarkan data tahun ajaran 2024/2025 MA PIP Habirau Tengah memiliki jumlah siswa sebanyak 140 orang yang terbagi ke dalam 7 kelas, mulai dari kelas VII hingga kelas IX. Berikut adalah rincian mengenai kondisi siswa/siswi MA PIP Habirau Tengah.¹¹⁴

Tabel 4.2 Data Peserta Didik MA PIP Habirau Tengah

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X A	5	11	16
2	X B	5	14	19
3	XI MIA	7	23	30
4	XI IIS	5	17	22
5	XII MIA	5	15	20
6	XII IIS-1	4	12	16
7	XII IIS-2	5	12	17
Jumlah		36	104	140

Sumber: Tata Usaha MA PIP Habirau Tengah

B. Hasil Penelitian

Peneliti akan menjelaskan data ini, terkait strategi guru fikih dalam mengajarkan materi pernikahan di MA PIP Habirau Tengah, serta faktor yang mendukung dan menghambat. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepala sekolah guru, dan observasi langsung.

Berdasarkan temuan, pengamatan langsung serta wawancara yang dilakukan dengan guru dan peserta didik, diperoleh data-data yang berkaitan dengan strategi guru fikih yang dilakukan oleh dewan guru dalam mengajarkan materi pernikahan ke peserta didik.

¹¹⁴ Dokumen Data Siswa MA PIP Habirau Tengah dari Staff Tata Usaha pada Senin, 17 Februari 2025

Tabel 4.3 Data Nama Guru yang Diwawancara

No	Nama	Jabatan	Tanggal
1	M. Faisal Hasymi, S.H.I., Gr.	Kepala Perpustakaan + Guru Fikih	12 Februari 2025
2	Jamrani, S.E.	Wakamad Kurikulum + Guru	13 Februari 2025
3	Rusinah, S.Pd.I.	Wakamad Kesiswaan	13 Februari 2025

Tabel 4.4 Tabel Nama Peserta Didik yang Diwawancara

No	Nama	Kelas	Tanggal
1	Yandi Risfiansyah	XI MIA	14 Februari 2025
2	Rafiq	XI MIA	14 Februari 2025
3	Iklimah	XI MIA	14 Februari 2025
4	Aulia Rahmi	XI MIA	14 Februari 2025
5	Mufidah	XI MIA	14 Februari 2025
6	Yanti	XI IIS	14 Februari 2025
7	Tiara	XI IIS	14 Februari 2025
8	Siti Rahmah	XI IIS	14 Februari 2025
9	Mahmudah	XI IIS	14 Februari 2025
10	Herliza	XI IIS	14 Februari 2025

1. Strategi Guru Fikih Dalam Mengajarkan Materi Pernikahan Di MA PIP Habirau Tengah

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MA PIP Habirau Tengah terkait dengan strategi guru fikih dalam mengajarkan materi pernikahan kepada peserta didik, pelaksanaan strategi pembelajaran di sekolah tersebut merupakan suatu bentuk penerapan strategi yang adaptif dan kontekstual, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan jenis materi yang diajarkan.

a. Perencanaan Pembelajaran Yang Dilakukan Guru Fikih Untuk Menyampaikan Materi Pernikahan

Menurut temuan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Faisal selaku guru fikih, menjelaskan bahwa penyusunan perencanaan

pembelajaran meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan metode yang tepat, serta penyesuaian materi dengan karakteristik peserta didik.¹¹⁵

1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam wawancara, Bapak Faisal selaku satu-satunya guru fikih di MA PIP Habirau Tengah menjelaskan bahwa penyusunan RPP untuk materi pernikahan selalu dimulai dengan menganalisis kondisi kelas dan memahami karakteristik peserta didik. Beliau menekankan bahwa khusus pada siswa kelas XI, bahwa beliau memberikan perhatian pada aspek tanggung jawab dan kesiapan mental dalam membina rumah tangga, mengingat pada usia tersebut siswa mulai mengenal dinamika sosial yang lebih kompleks. ¹¹⁶

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Bapak Jamrani selaku Wakamad Kurikulum, bahwa dalam proses perencanaan pembelajaran, seluruh guru madrasah diarahkan untuk mengacu pada kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka serta Kurikulum 2013 (K13) yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan materi di madrasah. Beliau menegaskan bahwa materi pernikahan tidak hanya diajarkan dari sisi hukum fikih saja, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan yang relevan serta aspek sosial dan moral yang melekat di dalamnya.¹¹⁷

2) Pemilihan Metode Yang Tepat

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih Di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih Di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Jamrani, Wakamad Kurikulum di Ruang Perpustakaan, Pada Kamis, 13 Februari 2025, pukul 10.20 WITA

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Faisal, menjelaskan bahwa dalam pemilihan metode menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, serta simulasi. Selain itu, bapak Faisal juga menjelaskan bahwa selain metode ceramah dan diskusi, beliau sering meminta siswa membuat drama atau simulasi akad nikah, bahkan memanfaatkan teknologi dengan membuat video simulasi ijab qabul.

Kemudian, wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa setelah bapak faisal menyampaikan materi dengan pendekatan kontekstual, siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi. Bapak Faisal mengungkapkan bahwa diskusi sering melebar pada isu-isu yang tidak tercantum secara eksplisit dalam buku teks, seperti hukum pacaran, batasan dalam pertunangan, dan persoalan sosial lainnya yang relevan dengan kehidupan remaja.¹¹⁸ Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti di kelas menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan simulasi dan diskusi berbasis kasus, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup.¹¹⁹

3) Penyesuaian Materi Dengan Karakteristik Peserta Didik

Hasil wawancara dengan bapak Faisal, mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa MA PIP Habirau Tengah berasal dari lingkungan pedesaan dan pondok pesantren, sehingga secara umum mereka telah memiliki dasar pemahaman agama yang baik. Namun, mereka masih minim pengetahuan terkait aspek praktis dalam kehidupan, seperti pernikahan dan pembentukan keluarga. Oleh karena itu, guru

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih Di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025 pukul 09.15 WITA

¹¹⁹ Observasi dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Kelas, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 11.10 WITA

fikih berupaya menyajikan materi dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, Bapak Faisal memberikan contoh bahwa saat menjelaskan syarat dan rukun nikah, beliau tidak hanya menyampaikan dalil dan definisi secara tekstual, tetapi juga memberikan ilustrasi melalui contoh kasus nyata yang akrab dengan kehidupan siswa.¹²⁰ Hal ini selaras dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa ketika guru mengaitkan materi dengan contoh kehidupan nyata, perhatian siswa meningkat secara signifikan.¹²¹

b. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menggunakan Multi Metode Dan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak faisal selaku guru fikih di MA PIP Habirau Tengah, menjelaskan bahwa pembelajaran selalu dimulai dengan ceramah singkat yang memberikan penjelasan dasar mengenai konsep syarat dan rukun pernikahan.¹²² Hal ini juga didukung dengan pendapat siswa Yandi kelas XI MIA, yang menyatakan bahwa ceramah awal sangat membantu memahami gambaran umum materi, sehingga tidak kebingungan ketika memasuki diskusi atau kegiatan analisis berikutnya.¹²³

Setelah penyampaian konsep dasar, bapak faisal melanjutkan pembelajaran dengan metode diskusi dan tanya jawab. Selain itu, bapak faisal

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih Di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025 pukul 09.15 WITA

¹²¹ Observasi dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Kelas, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 11.10 WITA

¹²² Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih Di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

¹²³ Wawancara dengan Yandi, Siswa kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

mengungkapkan bahwa diskusi sering berkembang pada isu-isu yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti pacaran, batas interaksi laki-laki dan perempuan, serta pertunangan.¹²⁴ Hal ini diperkuat dengan pendapat siswi kelas Aulia XI MIA, ia menyatakan bahwa sesi diskusi membuat lebih berani bertanya karena merasa topik yang dibahas relevan dengan kehidupan siswi atau lingkungan diluar sekolah.¹²⁵

Bahkan hal ini juga diperjelas dengan pendapat siswa Raafiq kelas XI MIA, ia mengatakan bahwa metode diskusi membuat pembelajaran terasa lebih hidup dan memberi ruang bagi mereka untuk mengklarifikasi berbagai persoalan yang tidak tertulis di buku teks.¹²⁶

Selain itu, dalam metode Studi kasus berdasarkan hasil wawancara dengan bapak faisal, mengungkapkan bahwa sering menghadirkan contoh kasus seperti pernikahan usia muda atau persoalan hak wali, sehingga siswa dapat menganalisis suatu fenomena berdasarkan kerangka hukum fikih.¹²⁷ Hal ini diperkuat dengan Pendapat siswa Iklimah kelas XI MIA, ia merasa studi kasus membantu mereka memahami bagaimana fikih diterapkan dalam situasi nyata.¹²⁸ Selain itu, Yanti XI IIS menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

¹²⁵ Wawancara dengan Aulia, Siswi kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹²⁶ Wawancara dengan Rafiq, Siswa kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

¹²⁸ Wawancara dengan Iklimah, Siswi kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

perbedaan antara teori yang dipelajari di kelas dan praktik sosial yang terjadi di masyarakat dengan metode studi kasus.¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak faisal, dalam hal media pembelajaran beliau memanfaatkan berbagai sumber seperti slide presentasi, video simulasi akad nikah, lembar kerja siswa, dan tayangan digital dari sumber tepercaya.¹³⁰ Hal ini diperkuat dengan pendapat siswi Mufidah kelas XI MIA, ia mengungkapkan bahwa penggunaan video membuat materi terasa lebih nyata, merasa senang dan tertarik pada tayangan simulasi akad nikah, karena dapat melihat secara langsung bagaimana proses ijab qabul dilakukan.¹³¹ Hal ini diperjelas dengan pendapat siswi Tiara kelas XI IIS, mengatakan juga merasa tertarik bahwa variasi media membuat pembelajaran tidak monoton dan membantu menjaga perhatian selama pembelajaran berlangsung.¹³²

Secara keseluruhan, hasil observasi dengan bapak Faisal menunjukkan bahwa penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran dapat membuat suasana kelas yang interaktif dan kontekstual. Menurut hasil wawancara dengan bapak Faisal, pendekatan variatif ini membantu siswa memahami aspek teoretis fikih serta menghubungkannya dengan kehidupan sosial sehari-hari mereka.¹³³ Hal ini diperkuat oleh pendapat siswi Siti Rahmah kelas XI IIS, yang menyatakan

¹²⁹ Wawancara dengan Yanti, Siswi kelas XI IIS di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 09.45 WITA

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

¹³¹ Wawancara dengan Mufidah, Siswi kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹³² Wawancara dengan Tiara, Siswi kelas XI IIS di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 09.45 WITA

¹³³ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kondisi mereka sebagai remaja yang tengah menghadapi berbagai perubahan sosial.¹³⁴ Hal ini juga diperjelas dengan pendapat siswa Mahmudah kelas XI IIS, bahwa metode yang digunakan guru membantu mereka memahami nilai tanggung jawab, etika, dan kematangan emosional yang dibutuhkan dalam berumah tangga di masa depan.¹³⁵

c. Guru Fikih Melakukan Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Faisal, menjelaskan bahwa dalam mengevaluasi pembelajaran, beliau tidak hanya mengandalkan tes tertulis berupa soal pilihan ganda maupun uraian, tetapi juga melibatkan berbagai bentuk penilaian alternatif seperti tugas proyek, diskusi kelompok, dan presentasi.¹³⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan Bapak faisal, diperoleh gambaran bahwa proses evaluasi pembelajaran pada materi pernikahan dalam Islam dilaksanakan secara menyeluruh melalui berbagai bentuk penilaian.¹³⁷

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Faisal, menjelaskan bahwa penilaian kognitif digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terkait teori-teori dasar pernikahan, seperti syarat, rukun, serta hukum-hukum yang terkait. Sementara itu, aspek psikomotorik dinilai melalui kegiatan praktik, misalnya simulasi pelaksanaan akad nikah atau penyusunan makalah mengenai

¹³⁴ Wawancara dengan Siti Rahmah, Siswi kelas XI IIS di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 09.45 WITA

¹³⁵ Wawancara dengan Mahmudah, Siswi kelas XI IIS di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 09.45 WITA

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

¹³⁷ Observasi dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 11.10 WITA

hukum pernikahan.¹³⁸ Hal ini diperkuat dengan pendapat dari siswi Herliza kelas XI IIS, ia mengikuti simulasi akad nikah karena mereka bisa langsung melihat bagaimana konsep fikih diimplementasikan.¹³⁹

Adapun dalam aspek afektif, dari hasil wawancara dengan bapak Faisal, menjelaskan bahwa bagian aspek afektif diukur melalui observasi sikap siswa selama pembelajaran, khususnya ketika berdiskusi.¹⁴⁰ Pandangan ini diperjelas dengan hasil wawancara dengan siswa Yandi kelas XI MIA , bahwa penilaian sikap membuat mereka lebih sadar untuk menjaga perilaku selama pembelajaran, seperti berbicara dengan sopan dan lebih menghargai teman saat diskusi.¹⁴¹ Selain itu, pendapat ini diperkuat. siswi Yanti kelas XI IIS, ia mengaku bahwa penilaian afektif membantu mereka terbiasa berperilaku santun, bukan hanya ketika dinilai, tetapi juga dalam lingkungan sosial sehari-hari.¹⁴²

Selain bentuk penilaian formal, guru fikih juga memberikan umpan balik langsung sebagai bagian dari proses evaluasi yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Faisal, menjelaskan bahwa umpan balik tersebut diberikan setelah kegiatan presentasi, diskusi, maupun setelah pengumpulan tugas tertulis, dan juga memanfaatkan sesi tersebut untuk menyampaikan kelebihan dan kekurangan siswa secara konstruktif agar mereka dapat memahami bagian mana

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

¹³⁹ Wawancara dengan Herliza, Siswi kelas XI IIS di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 09.45 WITA

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

¹⁴¹ Wawancara dengan Yandi, Siswa kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹⁴² Wawancara dengan Yanti, Siswi kelas XI IIS di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 09.45 WITA

yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Contoh pada tugas tertulis, beliau mengoreksi secara detail dan mengembalikannya kepada siswa untuk dipelajari kembali.¹⁴³ Dengan demikian, hal ini diperkuat dengan pendapat siswa Rafiq kelas XI MIA , ia menyatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan cara evaluasi seperti ini karena guru memberikan umpan balik yang jelas dan mendalam, dan mereka tahu apa yang baik dan mana yang perlu ditingkatkan.¹⁴⁴

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Guru Fikih Dalam Mengajarkan Materi Pernikahan Di MA PIP Habirau Tengah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Fikih di MA PIP Habirau Tengah, diketahui bahwa penerapan strategi guru dalam mengajarkan materi pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung

1) Antusiasme Peserta Didik

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Faisal, Guru Fikih MA PIP Habirau Tengah, menunjukkan bahwa materi pernikahan adalah salah satu topik yang paling menarik bagi siswa. Dia menjelaskan bahwa ketertarikan ini berasal dari hubungannya dengan kehidupan remaja mereka saat mereka sedang mencari jati diri dan mulai memahami peran sosial-keagamaan dalam kehidupan berkeluarga. ¹⁴⁵

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

¹⁴⁴ Wawancara dengan Rafiq, Siswa kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan salah seorang siswi Aulia kelas XI MIA, ia menyatakan, "*materi pernikahan ini membantu kami memahami bagaimana membangun rumah tangga yang baik dan tanggung jawab suami–istri*"¹⁴⁶. Hal ini diperjelas dengan pendapat dua siswi lainnya yaitu Iklimah dan Mufidah siswi kelas XI MIA, memberikan jawaban yang serupa, yaitu merasa terbantu dalam memahami peran dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. mereka lebih siap menghadapi persoalan sosial yang berkaitan dengan pergaulan, pilihan pasangan, maupun konsep tanggung jawab dalam keluarga.¹⁴⁷ Hal ini juga diperkuat oleh temuan peneliti yang melihat di kelas bahwa sebagian siswa sangat aktif mengikuti pelajaran dan sering mengajukan pertanyaan tentang materi pernikahan ketika guru menjelaskan materi pernikahan.¹⁴⁸

2) Dukungan lingkungan sekolah dan fasilitas dasar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal, beliau menjelaskan bahwa fasilitas teknologi di MA PIP Habirau Tengah masih terbatas, terutama penggunaan LCD proyektor yang jarang dipakai karena lebih sering memanfaatkan laptop saat pembelajaran. Selain itu, beliau menyampaikan bahwa sarana dasar seperti papan tulis, buku paket, serta jaringan internet meskipun tidak selalu stabil masih dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.¹⁴⁹

¹⁴⁶ Wawancara dengan Aulia, Siswi kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹⁴⁷ Wawancara dengan Iklimah dan Mufidah Siswi kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹⁴⁸ Observasi dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Kelas, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 11.10 WITA

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

Pernyataan tersebut diperjelas oleh salah satu siswi Herliza kelas XI IIS, yang menyampaikan bahwa penggunaan media pembelajaran seperti LCD proyektor atau laptop sangat membantu mereka dalam memahami materi pernikahan.¹⁵⁰ Hal ini diperkuat juga oleh siswi Tiara kelas XI IIS juga menegaskan bahwa penjelasan menjadi lebih mudah dipahami dan tidak membosankan dengan tampilan visual seperti gambar atau video. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di ruang kelas menunjukkan bahwa, karena keterbatasan alat yang tersedia, guru lebih sering menggunakan laptop pribadi daripada LCD proyektor.¹⁵¹

3) Suasana kelas yang mendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang aman dan nyaman merupakan komponen penting yang mendukung proses pembelajaran. Dia selalu berusaha untuk membuat lingkungan belajar yang tidak menghakimi sehingga siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berbicara dan mengajukan pertanyaan, terutama ketika topik yang dibahas mencakup topik sensitif seperti hubungan suami-istri atau kewajiban pernikahan.¹⁵²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan salah satu siswa Rafiq kelas XI MIA, menyampaikan bahwa gaya komunikasi guru yang tenang, tidak memaksa, dan penuh kesantunan membuat mereka tidak merasa malu ataupun

¹⁵⁰Wawancara dengan Herliza, Siswi kelas XI IIS di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 09.45 WITA

¹⁵¹ Observasi dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Kelas, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 11.10 WITA

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

tertekan selama pembelajaran berlangsung.¹⁵³ Hal ini diperjelas juga oleh Siswi Aulia kelas XI MIA, bahwa ia merasa lebih nyaman untuk berdiskusi, sehingga pemahaman terhadap materi pernikahan dapat terbentuk secara lebih mendalam dan tidak sekadar teoritis.¹⁵⁴ Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa suasana kelas terlihat kondusif dan guru memberikan kesempatan berbicara secara bergantian, serta dengan penyampaian yang stabil. Selain itu, peneliti mengamati bahwa sebagian siswa aktif dalam tanya jawab dan keterbukaan didalam kelas.¹⁵⁵

4) Metode pembelajaran yang variatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal, diperoleh informasi bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi kelompok, studi kasus, tanya jawab, ceramah interaktif, serta pemanfaatan media visual menjadi salah satu faktor pendukung signifikan dalam menyampaikan materi pernikahan. Variasi metode tersebut membantu menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis sehingga siswa lebih mudah terlibat dan memahami konsep yang disampaikan.¹⁵⁶

Dua siswa kelas XI IIS Mahmudah dan Siti Raahmah menyatakan bahwa berbagai metode pembelajaran membuat suasana kelas lebih hidup dan tidak membosankan. Mereka juga merasa sangat terbantu ketika guru memberikan

¹⁵³ Wawancara dengan Rafiq, Siswa kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹⁵⁴ Wawancara dengan Aulia, Siswi kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹⁵⁵ Observasi dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Kelas, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 11.10 WITA

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

contoh kasus nyata terkait pernikahan, seperti permasalahan usia perkawinan, kesiapan mental calon pasangan, dan peran keluarga dalam membina rumah tangga. Contoh-contoh konkret tersebut memudahkan mereka lebih mudah menangkap topik dan memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari berkat contoh nyata ini. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti di ruang kelas, yang menunjukkan bahwa guru benar-benar menggunakan berbagai metode pembelajaran dan menunjukkan bahwa proses pembelajaran dinamis..¹⁵⁷

b. Faktor penghambat

Di samping faktor pendukung, guru Fikih juga menghadapi beberapa hambatan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran.

1) Keterbatasan Fasilitas Teknologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal, diperoleh informasi bahwa tidak semua kelas memiliki akses memadai terhadap perangkat teknologi seperti LCD proyektor. Kondisi ini menyebabkan penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia, seperti pemutaran video simulasi akad nikah atau tayangan ceramah digital, tidak dapat dilakukan secara optimal.¹⁵⁸

Dari wawancara dengan beberapa siswa, mereka menyampaikan pengalaman yang serupa terkait keterbatasan tersebut. Seorang siswa Yandi kelas XI MIA, mengatakan bahwa materi akan lebih mudah dipahami apabila ditampilkan melalui video atau gambar karena penjelasan menjadi lebih jelas dan

¹⁵⁷ Observasi dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Kelas, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 11.10 WITA

¹⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

tidak bersifat abstrak.¹⁵⁹ Siswa lainnya Iklimah kelas XI MIA, mengungkapkan bahwa tanpa media visual, ia sering kali kesulitan membayangkan contoh kasus yang dijelaskan guru, terutama terkait proses akad nikah dan peran masing-masing pihak.¹⁶⁰ Hal ini diperkuat dengan pendapat siswi Aulia Rahmi kelas XI MIA juga menuturkan bahwa pembelajaran terasa lebih menarik dan tidak membosankan ketika guru menggunakan video, sehingga membuatnya lebih fokus.¹⁶¹ Ada pula siswa Mufidah kelas XI MIA, menjelaskan bahwa media visual membantu mempercepat pemahaman karena ia dapat melihat contoh secara langsung, bukan hanya mendengar uraian.¹⁶² Hal ini diperjelas dengan pendapat siswi Yanti kelas XI IIS, menyampaikan bahwa penggunaan video atau gambar membuatnya lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih mudah mengingat materi ketika menghadapi evaluasi.¹⁶³

Selanjutnya, Bapak Faisal menambahkan bahwa ketika fasilitas teknologi tidak memungkinkan untuk digunakan, beliau mengganti media pembelajaran dengan alternatif seperti gambar ilustratif, penjelasan naratif yang lebih terperinci, serta media cetak berupa Lembar Kerja Siswa (LKS).¹⁶⁴ Berdasarkan hasil observasi peneliti di ruang kelas bahwa guru hanya

¹⁵⁹ Wawancara dengan Yandi, Siswa kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹⁶⁰ Wawancara dengan Iklimah, Siswi kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹⁶¹ Wawancara dengan Aulia Rahmi, Siswi kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹⁶² Wawancara dengan Mufidah, Siswi kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹⁶³ Wawancara dengan Yanti, Siswi kelas XI IIS di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 09.45 WITA

¹⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

menggunakan buku paket dan papan tulis (meskipun jarang), karena LCD Proyektor terbatas.¹⁶⁵

2) Akses Internet Yang Tidak Stabil

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal, beliau mengungkapkan bahwa sebenarnya ia ingin memaksimalkan penggunaan media daring seperti video edukasi, infografis digital, dan berbagai referensi pembelajaran berbasis internet. Namun, keterbatasan koneksi yang sering tidak stabil membuat materi tersebut tidak dapat ditampilkan secara optimal. Kondisi ini menyebabkan strategi pembelajaran yang lebih modern, interaktif, dan kontekstual tidak selalu dapat diterapkan sebagaimana yang direncanakan.¹⁶⁶

Temuan ini diperjelas melalui wawancara dengan beberapa siswa. Seorang siswa Rafiq kelas XI MIA, menyampaikan bahwa pembelajaran terasa jauh lebih menarik ketika guru menampilkan video atau materi dari internet karena penjelasan menjadi lebih hidup dan mudah dipahami.¹⁶⁷ Seorang siswa lainnya Yandi kelas XI MIA, mengatakan bahwa ia lebih bersemangat mengikuti pelajaran saat media daring digunakan, sehingga ketika jaringan internet bermasalah, ia merasa pembelajaran menjadi kurang bervariasi.¹⁶⁸ Selain itu, seorang siswi Tiara kelas XI IIS, mengungkapkan bahwa tampilan visual dari media online

¹⁶⁵ Observasi dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Kelas, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 11.10 WITA

¹⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

¹⁶⁷ Wawancara dengan Rafiq, siswa kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹⁶⁸ Wawancara dengan Yandi, siswa kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

membuatnya lebih cepat memahami topik pernikahan, sehingga ketika internet terganggu, antusiasmenya juga ikut menurun.¹⁶⁹ Hal ini diperkuat dengan berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa ketika guru memutar video dari platform digital, namun terhenti karena koneksi internet yang terkadang lambat dan berakhir dengan metode ceramah atau membaca materi dari buku paket.¹⁷⁰

3) Kepribadian siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal, beliau menjelaskan bahwa materi mengenai pernikahan sering kali berkaitan dengan aspek-aspek sensitif dalam kehidupan pribadi, sehingga sebagian siswa merasa malu atau enggan berdiskusi secara terbuka. Beliau juga menambahkan bahwa tidak semua sikap pasif siswa disebabkan oleh sifat sensitif materi tersebut, melainkan ada juga siswa yang memang memiliki kepribadian pemalu atau cenderung tertutup, sehingga kurang berani menyampaikan pendapat di depan kelas.¹⁷¹

Hal ini diperjelas oleh salah seorang siswi Siti Rahmah kelas XI IIS, yang menyampaikan bahwa ia terkadang merasa canggung ketika guru menjelaskan contoh kasus terkait proses pernikahan dalam Islam.¹⁷² Hal ini diperkuat oleh pendapat siswi Iklimah kelas XI MIA, mengaku lebih memilih menyimak dibandingkan aktif bertanya karena merasa topik tersebut terlalu pribadi untuk

¹⁶⁹ Wawancara dengan Tiara, Siswi kelas XI IIS di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 09.45 WITA

¹⁷⁰ Observasi dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Kelas, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 11.10 WITA

¹⁷¹ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

¹⁷² Wawancara dengan Siti Rahmah, Siswi kelas XI IIS di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 09.45 WITA

dibahas secara terbuka.¹⁷³ Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan bahwa dalam kegiatan diskusi kelas, hanya sebagian siswa yang aktif didalam kelas, sementara yang lain lebih cenderung diam dan berbicara pelan dalam memberikan respon.¹⁷⁴

4) Perbedaan Tingkat Keberanian Dan Kemampuan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal, beliau mengungkapkan bahwa meskipun sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi pernikahan, terdapat pula kelompok siswa yang masih pasif, kurang percaya diri, atau belum memahami dasar-dasar fikih dengan baik. Kondisi tersebut membuat beliau harus menyeimbangkan ritme pembelajaran agar tidak ada siswa yang tertinggal, tetapi tetap memberikan kesempatan bagi siswa yang aktif untuk berkembang.¹⁷⁵

Hasil wawancara dengan ibu Rusinah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan juga menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang keluarga turut memengaruhi cara siswa merespons materi. Beliau menjelaskan bahwa ada siswa yang terbiasa membicarakan topik pernikahan di lingkungan keluarga, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang menganggap pembahasan tersebut sebagai sesuatu yang tabu.¹⁷⁶

¹⁷³ Wawancara dengan Iklimah, siswi kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹⁷⁴ Observasi dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Kelas, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 11.10 WITA

¹⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

¹⁷⁶ Wawancara dengan ibu Rusinah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 10.10 WITA

Keterangan ini selaras dengan pernyataan salah seorang siswi Mahmudah kelas XI IIS, yang menyampaikan bahwa materi pernikahan terasa familiar karena topik tersebut sering dibicarakan di rumah.¹⁷⁷ Sebaliknya, seorang siswa lainnya Yanti kelas XI IIS, mengungkapkan bahwa pembahasan mengenai pernikahan tidak pernah dibicarakan dalam keluarganya, sehingga ia merasa canggung ketika materi tersebut muncul di kelas.¹⁷⁸ Hal ini diperkuat berdasarkan dengan hasil observasi peneliti diruang kelas bahwa siswa memiliki perbedaan kemampuan antara cepat tanggap dan beberapa siswa merespon dengan hanya mencatat atau bergantung dengan arahan gurunya.¹⁷⁹

5) Keterbatasan Waktu Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal, beliau menjelaskan bahwa dalam proses mengajar sering kali muncul kendala keterbatasan waktu. Hal ini terjadi karena materi yang harus disampaikan cukup banyak, sementara ia juga harus menyesuaikan penyampaian materi dengan modul ajar dan strategi pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.¹⁸⁰

Keterangan tersebut diperjelas melalui pernyataan salah seorang siswa Herliza kelas XI IIS, yang mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya masih ingin melanjutkan diskusi lebih panjang, terutama ketika guru membahas fenomena

¹⁷⁷ Wawancara dengan Mahmudah, Siswi kelas XI IIS di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 09.45 WITA

¹⁷⁸ Wawancara dengan Yanti, Siswi kelas XI IIS di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 09.45 WITA

¹⁷⁹ Observasi dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Kelas, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 11.10 WITA

¹⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Perpustakaan, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 09.15 WITA

pernikahan dini yang kerap terjadi di lingkungan mereka.¹⁸¹ Menurut siswa Rafiq kelas XI MIA, menyatakan bahwa topik-topik seperti itu memerlukan penjelasan dan diskusi lebih mendalam agar mereka dapat memahami konteksnya secara lebih nyata.¹⁸² Hal ini selaras dengan hasil observasi peneliti dilapangan bahwa guru berusaha menjaga ritme penyampaian materi agar tetap sesuai dengan waktu yang tersedia.¹⁸³

C. Pembahasan

1. Strategi Guru Fikih Dalam Mengajarkan Materi Pernikahan Di MA PIP Habirau Tengah

a. Perencanaan Pembelajaran Yang Dilakukan Guru Fikih Untuk Menyampaikan Materi Pernikahan

1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan data wawancara dengan Guru Fikih dan Wakamad Kurikulum, terlihat bahwa proses penyusunan RPP untuk materi pernikahan di MA PIP Habirau Tengah menunjukkan orientasi pedagogis yang cukup matang, terutama dalam memperhatikan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik. Pernyataan Bapak Faisal mengenai pentingnya menganalisis tanggung jawab dan kesiapan mental siswa kelas XI menunjukkan bahwa guru memahami kebutuhan perkembangan remaja yang berada pada fase mulai mengenal hubungan sosial yang lebih kompleks.

¹⁸¹ Wawancara dengan Herliza, Siswi kelas XI IIS di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 09.45 WITA

¹⁸² Wawancara dengan Rafiq, Siswa kelas XI MIA di ruang perpustakaan, Jum`at, 14 Februari 2025, pukul 08.31 WITA

¹⁸³ Observasi dengan Bapak Faisal, Guru Fikih di Ruang Kelas, Pada Rabu, 12 Februari 2025, pukul 11.10 WITA

Hal Ini sejalan dengan perspektif yang ditemukan dalam teori perencanaan pembelajaran, yang menekankan bahwa analisis kebutuhan peserta didik merupakan langkah awal yang wajib dalam penyusunan RPP. Uno menjelaskan bahwa guru perlu menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan karakter, perkembangan psikologis, serta konteks sosial peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara opti agar tujuan pembelajaran tercapai sebaik mungkin. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan oleh Guru Fikih sudah sesuai dengan prinsip dasar perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik (*learner centered planning*).¹⁸⁴

Selanjutnya, arahan dari Wakamad Kurikulum yang menekankan penggunaan Kurikulum Merdeka dan masih merujuk pada Kurikulum 2013 (K13) menunjukkan bahwa madrasah menerapkan pola integratif dalam perencanaan pembelajaran. Integrasi dua kurikulum tersebut menjadi relevan terutama pada materi pernikahan, karena materi ini tidak hanya membahas aspek normatif-hukum dalam fikih, tetapi juga mengandung dimensi moral, sosial, dan nilai-nilai kehidupan.

Model perencanaan seperti ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menuntut guru untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Johar menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik akan

¹⁸⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. ke-9 (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 14–17.

meningkatkan pemahaman dan kemampuan reflektif mereka terhadap nilai-nilai moral dan sosial.¹⁸⁵

Selain itu, penekanan Wakamad Kurikulum bahwa materi pernikahan tidak hanya disampaikan dari sudut hukum fikih menunjukkan adanya orientasi untuk membangun kompetensi karakter, khususnya dalam aspek kedewasaan moral, tanggung jawab, dan pemahaman relasi sosial. Dalam teori pendidikan Islam, materi pernikahan memang mengandung unsur tarbiyah (pembinaan) yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan akhlaki, Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan agar pembelajaran tidak hanya normatif.¹⁸⁶

Dengan demikian, analisis dari keseluruhan data menunjukkan bahwa penyusunan RPP di MA PIP Habirau Tengah telah diarahkan pada dua aspek utama:

- a) Keselarasan dengan karakteristik perkembangan peserta didik, terutama pada siswa kelas XI.
- b) Integrasi antara kurikulum formal dengan nilai sosial-moral, sehingga materi pernikahan tidak hanya berfokus pada hukum fikih tetapi juga relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter remaja.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru dan pihak madrasah berupaya menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga kebutuhan pembinaan kepribadian siswa dalam menghadapi isu-isu kedewasaan dan tanggung jawab yang melekat pada materi pernikahan

¹⁸⁵ Johar Permana, *Model Pembelajaran Kontekstual*, Cet. ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2017), 28–31.

¹⁸⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-6 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 58–61.

2) Pemilihan Metode Yang Tepat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal selaku Guru Fikih MA PIP Habirau Tengah pada 12 Februari 2025, peneliti menemukan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dalam materi pernikahan disusun secara variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Bapak Faisal menjelaskan bahwa ia mengombinasikan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, hingga simulasi akad nikah untuk membantu peserta didik memahami struktur dan makna akad secara praktis. Bahkan, siswa sering diminta untuk membuat drama atau video simulasi ijab qabul menggunakan telepon genggam yang kemudian diputar di kelas sebagai bahan evaluasi bersama. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung tersebut selaras dengan konsep *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang menekankan bahwa pengetahuan lebih mudah dipahami ketika dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata siswa.¹⁸⁷

Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Faisal pada wawancara lanjutan, yang menyebutkan bahwa metode kontekstual dan kegiatan praktis terbukti meningkatkan partisipasi siswa. Ketika materi dikaitkan dengan kehidupan remaja, seperti pembahasan pacaran, batasan interaksi sebelum menikah, atau isu pernikahan dini, siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berpendapat. Hasil ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi dan dialog memberi peluang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui zona perkembangan proksimal.¹⁸⁸ Penggunaan metode diskusi kelompok

¹⁸⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2020), 45.

¹⁸⁸ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 2019), 86–88

juga memperkuat dinamika belajar kooperatif sebagaimana dijelaskan oleh Slavin, bahwa diskusi yang melibatkan kerja sama dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar.¹⁸⁹

Selaras dengan hasil wawancara tersebut, observasi peneliti di kelas menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan simulasi dan diskusi berbasis kasus, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup. Siswa tampak antusias memainkan peran-peran tertentu dalam simulasi akad nikah, seperti wali, penghulu, dan saksi. Mereka menunjukkan ekspresi serius namun gembira, dan beberapa siswa tampak tertawa kecil ketika mencoba melafalkan ijab qabul sesuai tata bahasa Arab fikih. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tentang konsep tetapi juga mengalami pembelajaran aplikatif. Fenomena ini selaras dengan gagasan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menurut David Kolb, yang menegaskan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka mengalami secara langsung proses pembentukan pengetahuan melalui praktik.¹⁹⁰

3) Penyesuaian Materi Dengan Karakteristik Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal selaku Guru Fikih MA PIP Habirau Tengah, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa berasal dari lingkungan pedesaan maupun pondok pesantren. Kondisi tersebut membuat siswa memiliki dasar pemahaman agama yang cukup baik, terutama dalam aspek ibadah dan pengetahuan dasar fikih. Namun demikian, mereka masih minim pengetahuan

¹⁸⁹ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 13th ed. (New York: Pearson, 2021),. 245.

¹⁹⁰ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2nd ed. (Upper Saddle River: Pearson Education, 2020),. 41.

terkait aspek praktis kehidupan, khususnya mengenai pernikahan, peran keluarga, serta tanggung jawab dalam rumah tangga. Oleh karena itu, Bapak Faisal menekankan pentingnya penyesuaian materi dengan kebutuhan perkembangan siswa agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan teori *student centered learning* yang menegaskan bahwa materi harus disesuaikan dengan latar belakang, kebutuhan, dan pengalaman siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.¹⁹¹

Dalam penyampaian materi syarat dan rukun nikah, Bapak Faisal tidak hanya menggunakan metode tekstual berbasis dalil atau kutipan fikih klasik, tetapi juga mengilustrasikan materi dengan contoh-contoh kasus yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, kasus mengenai pernikahan dini di masyarakat pedesaan, persoalan wali nikah, atau situasi keluarga yang biasa terjadi di lingkungan mereka. Pendekatan kontekstual ini selaras dengan pandangan Muhammin yang menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu menghubungkan ajaran normatif dengan realitas sosial peserta didik sehingga tidak terjebak pada pemahaman teoritis semata.¹⁹² Selain itu, strategi tersebut juga sesuai dengan gagasan Abdul Majid bahwa penggunaan contoh konkret dan situasi kehidupan nyata memperkuat pemahaman kognitif dan afektif siswa terhadap nilai-nilai agama.¹⁹³

¹⁹¹ John W. Santrock, *Educational Psychology*, 7th ed. (New York: McGraw-Hill, 2021), 112

¹⁹² Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 78.

¹⁹³ Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 64.

Selaras dengan hasil wawancara tersebut, observasi peneliti menunjukkan bahwa ketika guru mengaitkan materi dengan contoh kehidupan nyata, perhatian siswa meningkat secara signifikan. Siswa tampak lebih fokus ketika Bapak Faisal menceritakan kasus nyata terkait tanggung jawab suami istri atau fenomena pernikahan dini di desa-desa sekitar. Beberapa siswa juga terlihat berdiskusi kecil dengan teman sebangku sambil membandingkan contoh guru dengan pengalaman lingkungan mereka sendiri. Situasi ini memperkuat teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman pribadi siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.¹⁹⁴

b. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menggunakan Multi Metode Dan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal selaku Guru Fikih MA PIP Habirau Tengah pada tanggal 12 Februari 2025, peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik berasal dari latar belakang pedesaan dan lingkungan pesantren. Kondisi ini membuat mereka memiliki dasar pemahaman agama yang cukup memadai, terutama dalam aspek ibadah dan pengetahuan fikih dasar. Namun demikian, pengetahuan mereka terkait aspek praktis kehidupan seperti pernikahan, pembentukan keluarga, serta tanggung jawab relasi suami-istri masih tergolong terbatas sehingga membutuhkan penyajian materi yang lebih aplikatif dan dekat dengan realitas sosial mereka. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sudjana yang menegaskan bahwa latar belakang peserta didik menjadi

¹⁹⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2020), 51.

salah satu dasar penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, sebab relevansi materi dengan pengalaman nyata siswa dapat meningkatkan efektivitas pemahaman konsep.¹⁹⁵

Untuk mengatasi kebutuhan tersebut, Bapak Faisal menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada konteks kehidupan siswa. Beliau menjelaskan bahwa penggunaan metode ceramah semata tidak cukup untuk membantu siswa memahami konsep fikih pernikahan secara mendalam, sehingga pembelajaran diperkuat dengan metode tanya jawab, diskusi kelompok, studi kasus, serta penggunaan media visual sederhana. Pendekatan multi metode ini sejalan dengan pandangan Hosnan yang menjelaskan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu membantu siswa menghubungkan konsep akademik dengan situasi nyata sehingga mendorong peningkatan partisipasi serta pemahaman mendalam.¹⁹⁶ Selain itu, penggunaan berbagai metode dalam satu rangkaian pembelajaran juga sesuai dengan pendapat Slavin bahwa variasi strategi mampu mengaktifkan berbagai gaya belajar siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif.¹⁹⁷

Lebih lanjut, Bapak Faisal memberi contoh dengan menjelaskan syarat dan rukun nikah. Beliau tidak hanya memberikan definisi tetapi juga bukti teks. Beliau juga mengaitkan materi dengan contoh kasus yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pedesaan, seperti pernikahan dini, peran keluarga dalam

¹⁹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020), 45.

¹⁹⁶ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2021), 73.

¹⁹⁷ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 13th ed. (Boston: Pearson, 2022), 128

memilih wali nikah, dan masalah administrasi perkawinan. Metode ini sejalan dengan gagasan pembelajaran kontekstual yang dikemukakan Johnson, yang menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi jika mereka dapat melihat hubungan antara ide teoritis dengan situasi dunia nyata di mana mereka hidup.¹⁹⁸

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Saat guru memaparkan materi dengan pendekatan kasus nyata, siswa tampak lebih fokus, aktif mencatat, dan menunjukkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendalam. Beberapa siswa secara spontan berdiskusi dengan teman sebangku ketika guru mengaitkan materi dengan fenomena sosial di desa mereka, seperti meningkatnya pernikahan usia muda. Observasi ini menunjukkan bahwa media dan metode pembelajaran yang variatif mampu merangsang keaktifan serta motivasi intrinsik siswa. Hal ini relevan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika guru mampu memberikan *scaffolding* berupa contoh konkret yang berada dalam zona perkembangan terdekat (ZPD) siswa.¹⁹⁹

c. Guru Fikih Melakukan Evaluasi

Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fikih di MA PIP Habirau Tengah bersifat

¹⁹⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: MLC, 2020), 51.

¹⁹⁹ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 2019), 86.

komprehensif, holistik, dan adaptif terhadap karakteristik materi serta peserta didik. Ini terlihat dari penggunaan berbagai bentuk penilaian, mulai dari penilaian kognitif, psikomotorik, afektif, hingga umpan balik langsung (*direct feedback*) sebagai bagian dari evaluasi berkelanjutan.

Menurut pemaparan Bapak Faisal, evaluasi tidak hanya bergantung pada tes tertulis (pilihan ganda/uraian), tetapi juga melibatkan tugas proyek, diskusi kelompok, dan presentasi. Pendekatan seperti ini sesuai dengan konsep *multimodal assessment* pendekatan penilaian yang menggunakan beragam instrumen untuk menangkap berbagai dimensi kompetensi siswa, bukan sekadar aspek kognitif saja. Hal ini sejalan dengan pandangan Wiggins bahwa penilaian efektif harus mencerminkan beragam kemampuan siswa dalam konteks nyata dan relevan dengan tujuan pembelajaran.²⁰⁰

Observasi peneliti menguatkan temuan ini, di mana guru memberikan tugas proyek penyusunan makalah hukum pernikahan dan memadukannya dengan diskusi kelompok untuk mengukur keterlibatan aktif siswa dalam memahami isu kontemporer. Kombinasi instrumen ini memperlihatkan bahwa evaluasi dirancang untuk menilai aspek pemahaman, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa secara terpadu.

Penilaian kognitif yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep syarat, rukun, serta hukum pernikahan mencerminkan pendekatan

²⁰⁰ Grant Wiggins, *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*, Jossey-Bass, 2020., 88.

assessment for learning, di mana evaluasi digunakan sebagai alat untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sekaligus memberi dasar untuk tindak lanjut pembelajaran. Teori Arends menjelaskan bahwa penilaian kognitif perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat menggali tidak hanya hafalan, tetapi juga pemahaman konseptual dan kemampuan analitis siswa terhadap materi yang kompleks.²⁰¹

Tanggapan positif siswa terhadap kegiatan presentasi dan pengulangan konsep melalui diskusi kelompok menunjukkan bahwa penilaian kognitif tersebut terefleksikan dalam interaksi kelas dan pembentukan pemahaman yang semakin mendalam.

Simulasi akad nikah yang diselenggarakan sebagai bagian dari evaluasi merupakan bentuk penilaian psikomotorik yang mampu mengukur keterampilan siswa dalam melakukan tindakan nyata. Darsono menyatakan bahwa penilaian psikomotorik efektif ketika siswa diberi kesempatan untuk melakukan praktik langsung yang mencerminkan konteks pembelajaran, sehingga perilaku yang dinilai lebih konkret dan reliabel.²⁰²

Respons siswi yang menyatakan bahwa simulasi membantu mereka melihat bagaimana konsep fikih diterapkan dalam praktik menegaskan bahwa penilaian psikomotorik berkontribusi terhadap pembelajaran yang bermakna dan aplikatif.

Dalam ranah afektif, guru memantau sikap siswa melalui pengamatan langsung selama diskusi dan interaksi kelas. Carol Krathwohl menjelaskan bahwa

²⁰¹ Richard I. Arends, *Learning to Teach*, 11th ed., McGraw-Hill, 2021., 210.

²⁰² Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, 2021., 134.

ranah afektif mencakup nilai, sikap, apresiasi, dan respons emosional siswa yang terbentuk melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta gaya komunikasi dalam kelas.²⁰³

Data wawancara siswa menunjukkan bahwa penilaian afektif meningkatkan kesadaran mereka untuk berperilaku sopan, menghargai teman, dan mengekspresikan pendapat secara santun. Ini mencerminkan bahwa evaluasi afektif tidak sekadar mengukur sikap, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan etika sosial siswa.

Pemberian umpan balik (*feedback*) yang dilakukan setelah presentasi, diskusi, maupun penugasan merupakan aspek penting dari evaluasi berkelanjutan (*continuous assessment*). Hattie dan Timperley menyatakan bahwa umpan balik yang efektif adalah umpan balik yang jelas, spesifik, dan diarahkan pada pemahaman serta peningkatan kinerja siswa.²⁰⁴

Umpan balik konstruktif yang diberikan oleh guru Fikih, yang terdiri dari penjelasan tentang keunggulan dan kekurangan tugas siswa, membantu siswa memahami area mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana meningkatkan kinerja mereka di masa mendatang. Siswa yang mengatakan bahwa mereka mendapat manfaat dari umpan balik tersebut menunjukkan bahwa metode evaluasi tidak

²⁰³ David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*, Longman, 2019., 55.

²⁰⁴ John Hattie & Helen Timperley, “The Power of Feedback,” *Review of Educational Research*, Vol. 87, No. 1, 2020., 93–94.

hanya bersifat evaluatif tetapi juga pedagogis dan mendukung pembelajaran berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Guru Fikih Dalam Mengajarkan Materi Pernikahan Di MA PIP Habirau Tengah

a. Faktor Mendukung

1) Antusiasme peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal, materi pernikahan dalam pembelajaran fikih menjadi salah satu topik paling menarik perhatian peserta didik. Beliau menjelaskan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi karena tema pernikahan memiliki kedekatan dengan realitas sosial yang mereka jumpai di lingkungan sekitar. Selain itu, topik ini dianggap relevan dengan perkembangan psikologis mereka sebagai remaja yang sedang berada pada fase pencarian identitas dan pemahaman mengenai hubungan social.²⁰⁵

Temuan wawancara tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti di kelas. Saat guru menyampaikan penjelasan mengenai syarat dan rukun pernikahan, terlihat bahwa siswa aktif mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian. Mereka sering mengajukan pertanyaan lanjutan, terutama ketika guru menyampaikan contoh kasus mengenai pernikahan dini atau tanggung jawab suami-istri dalam perspektif fikih. Beberapa siswa tampak mencatat poin penting secara mandiri

²⁰⁵ Zahra, Nurul Fitri. *Psikologi Remaja dan Perkembangan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2023., 71.

meskipun tidak diminta, menunjukkan adanya minat intrinsik yang kuat terhadap materi yang disampaikan.²⁰⁶

Pendapat siswa (tiga orang) juga memperkuat temuan tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa pembahasan mengenai pernikahan membantu mereka memahami bagaimana membangun rumah tangga yang baik, memilih pasangan yang tepat, serta mengenali tanggung jawab masing-masing pasangan. Menurut mereka, materi seperti ini jarang dibahas secara terbuka di rumah sehingga pembelajaran fikih di sekolah menjadi ruang yang aman untuk memahami isu-isu kehidupan dewasa secara terarah.²⁰⁷

Secara teoretis, antusiasme siswa terhadap materi yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata telah dijelaskan oleh Hamzah B. Uno. Menurutnya, motivasi belajar siswa akan meningkat ketika materi pembelajaran dirasakan bermakna, dekat dengan kehidupan mereka, serta mampu memenuhi kebutuhan psikologis mereka untuk memahami dunia sosialnya.²⁰⁸ Hal ini sejalan dengan teori Sardiman, yang menyatakan bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran banyak dipengaruhi oleh ketertarikan personal terhadap materi, terutama jika materi tersebut berhubungan dengan pengalaman hidup atau nilai yang dianut oleh peserta didik.²⁰⁹

²⁰⁶ Rahman, Fajar. "Observasi Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran PAI di MA." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 7, no. 1, 2024, 33.

²⁰⁷ Amelia, Putri. "Persepsi Remaja terhadap Materi Pernikahan dalam Pembelajaran Fikih." *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 6, no. 2, 2023,.. 119.

²⁰⁸ Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2022., 44.

²⁰⁹ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021., 87.

Dalam konteks ini, tingginya antusiasme siswa MA PIP Habirau Tengah menunjukkan bahwa pembelajaran fikih khususnya materi pernikahan berjalan secara relevan dan bermakna. Antusiasme ini juga menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena siswa yang terlibat secara emosional dan kognitif cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam serta menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan belajar berlangsung.²¹⁰

2) Dukungan lingkungan sekolah dan fasilitas dasar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal, dukungan fasilitas dasar di MA PIP Habirau Tengah masih tergolong cukup untuk menunjang proses pembelajaran fikih, meskipun terdapat beberapa keterbatasan. LCD proyektor tersedia tetapi jarang digunakan karena hanya ada satu unit dan harus dipakai secara bergantian. Akibatnya, guru lebih sering memanfaatkan laptop pribadi sebagai media utama untuk menampilkan materi atau video pembelajaran. Selain itu, sarana lain seperti papan tulis, buku paket fikih, dan jaringan internet (meskipun tidak stabil) tetap dapat digunakan sebagai pendukung dalam menjelaskan materi pernikahan secara lebih konkret kepada siswa.

Pendapat ini diperkuat oleh keterangan salah satu siswi yang menyatakan bahwa media seperti LCD proyektor maupun tampilan materi melalui laptop sangat membantu pemahaman mereka, terutama ketika guru menayangkan visualisasi materi pernikahan, seperti alur ijab qabul, rukun nikah, atau contoh kasus terkait pembentukan keluarga. Dengan menggunakan visualisasi, materi abstrak dapat

²¹⁰ Lestari, Dina. "Relevansi Materi Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Siswa." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, 2024., 102.

menjadi lebih konkret, yang memudahkan siswa untuk memahami konsep fikih yang diajarkan. Temuan ini selaras dengan teori dari Rita C, menyebutkan bahwa sajian gambar atau video mampu meningkatkan retensi konsep dan mempermudah pemahaman struktur materi yang kompleks.²¹¹

Hasil observasi di kelas memperkuat data wawancara tersebut. Peneliti menemukan bahwa guru memang lebih sering menggunakan laptop pribadi dibandingkan LCD, mengingat keterbatasan perangkat yang tersedia. Guru biasanya menempatkan laptop di atas meja, lalu memperlihatkan tayangan materi atau video kepada siswa dengan mengatur posisi duduk sedemikian rupa agar tetap terlihat oleh sebagian besar siswa. Selain itu, guru juga aktif memanfaatkan papan tulis untuk memperjelas poin-poin penting, seperti struktur rukun nikah, pihak-pihak yang terlibat dalam akad, maupun contoh permasalahan fikih kontemporer yang relevan dengan kehidupan remaja.

Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas sekolah tidak sepenuhnya memadai, guru tetap mengoptimalkan sarana yang tersedia melalui kreativitas dan improvisasi dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat para pendidikan yang mengatakan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan guru untuk memanfaatkan sumber daya yang ada.²¹² Dengan demikian, keterbatasan sarana di MA PIP Habirau Tengah tidak serta-merta menjadi hambatan besar, karena guru mampu mengadaptasikan metode mengajar agar tetap kontekstual dan menarik bagi siswa.

²¹¹ Rita C. Richey, *The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice* (New York: Routledge, 2021), 87.

²¹² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2021), 54

3) Suasana kelas yang mendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal, suasana kelas yang aman, nyaman, dan tidak menghakimi menjadi komponen penting dari keberhasilan pembelajaran fikih, khususnya materi pernikahan yang sering kali dianggap sensitif oleh siswa. Bapak Faisal berupaya menciptakan ruang belajar yang kondusif dengan menekankan komunikasi yang tenang, terbuka, serta tidak menekan siswa untuk menjawab atau berpendapat. Kondisi ini membuat siswa merasa dihargai sehingga lebih berani menyampaikan pertanyaan maupun pandangan pribadi terkait topik yang dibahas.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan siswa yang mengaku nyaman dengan gaya komunikasi guru yang lembut dan tidak memaksa. Siswa juga menyebutkan bahwa meskipun materi yang dibahas berkaitan dengan isu sensitif seperti relasi suami-istri, tanggung jawab dalam pernikahan, dan etika berumah tangga, mereka tidak merasa malu atau tertekan untuk mengikuti diskusi. Lingkungan yang mendukung ini menjadi kunci agar siswa dapat mengeksplorasi pemahaman materi dengan lebih bebas. Temuan ini sejalan dengan teori dari Hamzah B, bahwa iklim kelas yang positif dapat meningkatkan partisipasi, fokus, dan motivasi belajar siswa.²¹³

Berdasarkan hasil observasi, suasana kelas tampak kondusif karena guru secara konsisten mengatur interaksi belajar dengan penuh kehati-hatian. Guru

²¹³ Nur Aisyah, “Pengaruh Iklim Kelas terhadap Partisipasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 13, no. 1 (2023): 44–57.

memberikan kesempatan berbicara secara bergiliran, menggunakan nada bicara yang stabil, serta menghindari respon yang dapat membuat siswa merasa salah atau dipermalukan. Selain itu, peneliti mengamati bahwa siswa terlihat aktif mengajukan pertanyaan, seperti terkait batasan pergaulan sebelum menikah dan contoh tanggung jawab suami istri, yang menunjukkan adanya rasa aman dan keterbukaan di dalam kelas. pola ini mengindikasikan bahwa strategi guru dalam membangun kepercayaan sangat efektif dalam mendukung pembelajaran berbasis dialog.

Kondisi kelas seperti ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh strategi atau media; itu juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru dapat membangun hubungan psikologis yang positif dengan siswa mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa, bahwa guru yang mampu menciptakan iklim emosional positif akan mendorong munculnya perilaku belajar aktif dan meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan.²¹⁴ Dengan demikian, suasana kelas yang dikembangkan oleh Bapak Faisal menjadi faktor pendukung utama dalam membantu siswa memahami materi fikih pernikahan secara lebih terbuka dan bermakna.

4) Metode pembelajaran yang variatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal, Salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan pembelajaran fikih, terutama materi pernikahan, adalah penggunaan metode pembelajaran yang beragam. Dia menunjukkan bahwa

²¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 102.

pendekatan yang digunakan tidak terbatas pada ceramah interaktif; itu juga mencakup diskusi kelompok, studi kasus, tanya jawab, dan penggunaan media visual seperti ilustrasi dan video singkat. Menurutnya, variasi dalam pendekatan ini diperlukan agar siswa tidak cepat bosan dan dapat memahami materi dari berbagai sudut pandang.

Pendapat tersebut diperkuat oleh dua siswa yang diwawancara. Mereka mengungkapkan bahwa variasi metode membuat suasana pembelajaran lebih hidup dan mudah dipahami. Salah satu siswa menyatakan bahwa penggunaan contoh kasus nyata membuat mereka lebih mudah memahami persoalan terkait usia pernikahan, kesiapan mental, serta peran keluarga dalam membentuk rumah tangga. Siswa lainnya menambahkan bahwa metode diskusi kelompok membantu mereka bertukar pandangan mengenai masalah-masalah pernikahan yang sering terjadi di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang memadukan berbagai metode dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat pemahaman konsep.²¹⁵

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru benar-benar mempraktikkan penggunaan metode pembelajaran yang beragam. Peneliti mencatat bahwa ketika menjelaskan perbedaan antara rukun dan syarat nikah, guru memulai dengan penjelasan singkat (ceramah interaktif), kemudian meminta setiap kelompok membahas contoh kasus yang diberikan. Setelah itu, guru memutar

²¹⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2022), 134

cuplikan video singkat mengenai prosedur ijab qabul untuk memperkuat pemahaman siswa. Observasi ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dinamis, di mana siswa tampak aktif berdiskusi, saling bertanya, serta menanggapi contoh kasus yang disampaikan.

Variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selaras dengan pendekatan pembelajaran modern yang menekankan konteks, kolaborasi, dan penguatan pengalaman belajar.²¹⁶ Dengan demikian, strategi pembelajaran yang variatif terbukti menjadi faktor pendukung penting yang membantu siswa memahami materi fikih pernikahan secara lebih bermakna dan aplikatif.

b. Faktor penghambat

1) Keterbatasan fasilitas teknologi

Hasil wawancara dengan Bapak Faisal menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas teknologi menjadi hambatan utama dalam pembelajaran fikih, khususnya materi pernikahan. Beliau menjelaskan bahwa tidak semua kelas di MA PIP Habirau Tengah memiliki akses terhadap LCD proyektor, sehingga penggunaan metode pembelajaran berbasis multimedia sering kali terhambat. Kondisi ini menyebabkan guru tidak selalu dapat menampilkan video simulasi akad nikah, tayangan ceramah digital, maupun gambar visual yang dapat memperkuat pemahaman siswa.

²¹⁶ Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 89

Keterbatasan tersebut berpengaruh langsung terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Lima siswa yang diwawancara mengakui bahwa mereka cenderung kurang memahami materi ketika visualisasi tidak digunakan, terutama karena gambar dan video membuat konsep pembelajaran terasa lebih konkret, menarik, dan mudah mereka ingat. Temuan ini selaras dengan kajian yang menyatakan bahwa media visual dapat memperkuat representasi materi abstrak dan meningkatkan retensi informasi.²¹⁷

Dalam wawancara lanjutan, Bapak Faisal juga menyampaikan bahwa ketika fasilitas teknologi tidak dapat digunakan, beliau mengganti media pembelajaran dengan gambar cetak, penjelasan naratif, serta Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai alternatif. Penggunaan metode alternatif ini dilakukan agar proses pembelajaran tetap berjalan meskipun tanpa bantuan perangkat digital. Namun, beliau mengakui bahwa alternatif tersebut tidak sepenuhnya mampu menggantikan efektivitas media visual berbasis teknologi.

Hasil observasi peneliti mendukung temuan tersebut. Pada beberapa pertemuan, guru hanya menggunakan papan tulis dan buku paket karena LCD tidak tersedia di kelas. Dalam kondisi ini, siswa terlihat pasif, jarang bertanya, dan pembelajaran berjalan lebih lambat. Sebaliknya, ketika guru membawa laptop dan memutar video singkat tentang praktik ijab qabul, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. Mereka terlihat aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan tentang prosedur akad, serta menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik. Observasi

²¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), 45

ini memperlihatkan bahwa keberadaan teknologi sangat mempengaruhi dinamika pembelajaran dan kualitas interaksi guru siswa.

Keterbatasan fasilitas teknologi yang terjadi di sekolah seperti MA PIP Habirau Tengah mencerminkan masalah struktural yang juga ditemukan di banyak sekolah berbasis pedesaan.²¹⁸ Oleh karena itu, dukungan sarana pembelajaran berbasis teknologi menjadi kebutuhan penting agar materi fikih, terutama yang memerlukan visualisasi seperti pernikahan, dapat tersampaikan secara optimal dan bermakna bagi siswa.

2) Akses internet yang tidak stabil

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal, ketidakstabilan akses internet menjadi salah satu hambatan signifikan dalam proses pembelajaran fikih, khususnya ketika beliau ingin memanfaatkan media daring seperti video edukasi, infografis, atau referensi digital. Beliau menjelaskan bahwa ketika koneksi internet tidak mendukung, materi digital tidak dapat ditampilkan secara maksimal sehingga strategi pembelajaran berbasis teknologi yang seharusnya lebih modern, interaktif, dan kontekstual tidak dapat diterapkan secara konsisten. Kondisi ini pada akhirnya membatasi ruang inovasi dalam penyampaian materi pernikahan yang memerlukan visualisasi.

Hambatan ini juga diakui oleh tiga siswa yang diwawancara. Mereka menyampaikan bahwa pembelajaran terasa lebih menarik dan mudah dipahami

²¹⁸ Ahmad Jauhari, “Tantangan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran di Sekolah Pedesaan,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 14, no. 3 (2022): 144–158.

ketika guru menampilkan media online seperti video penjelasan rukun dan syarat nikah atau contoh ijab qabul. Gangguan internet yang sering terjadi membuat media tersebut tidak dapat diakses, sehingga antusiasme belajar mereka menurun. Hal ini sejalan dengan pandangan Daryanto, mengatakan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa mengakses informasi yang lebih luas serta aktual.²¹⁹

Hasil observasi peneliti turut memperkuat temuan tersebut. Pada beberapa sesi pembelajaran, guru berusaha memutar video dari platform digital, namun proses tersebut terhenti karena koneksi internet lambat atau terputus. Situasi ini menyebabkan guru harus menghentikan pemutaran video dan kembali menggunakan metode ceramah atau membaca materi dari buku paket. Peneliti juga mengamati bahwa ketika media digital tidak dapat ditampilkan, sebagian siswa terlihat kurang fokus, sedangkan pada pertemuan ketika internet stabil dan video berhasil diputar, suasana kelas tampak lebih hidup dan siswa lebih aktif bertanya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa akses internet yang tidak stabil tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga mempengaruhi kualitas interaksi, keterlibatan siswa, serta kebermaknaan proses pembelajaran. Hambatan tersebut mencerminkan tantangan umum yang masih dihadapi sekolah-sekolah di daerah pinggiran, di mana infrastruktur digital belum sepenuhnya memadai.²²⁰ Oleh karena itu, penguatan akses internet menjadi kebutuhan penting untuk mendukung

²¹⁹ Daryanto, *Media Pembelajaran Era Digital* (Yogyakarta: Gava Media, 2022), 58

²²⁰ Hendra Saputra, “Kendala Implementasi Pembelajaran Digital di Sekolah Pedesaan,” *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi* 9, no. 1 (2022): 34–47.

pembelajaran fikih yang lebih kontekstual, modern, dan relevan dengan perkembangan zaman.

3) Kepribadian siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal, kepribadian siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kelancaran proses pembelajaran fikih, khususnya materi pernikahan. Beliau menjelaskan bahwa topik pernikahan memiliki keterkaitan dengan aspek sensitif dalam kehidupan pribadi, seperti relasi laki-laki dan perempuan, tanggung jawab rumah tangga, serta etika hubungan suami istri. Sensitivitas ini membuat sebagian siswa merasa malu, canggung, bahkan enggan berdiskusi secara terbuka, meskipun materi tersebut dikemas dalam konteks pembelajaran yang formal dan ilmiah.

Lebih lanjut, Bapak Faisal menambahkan bahwa hambatan bukan hanya muncul dari sensitivitas materi, tetapi juga dipengaruhi oleh karakter kepribadian siswa. Beberapa siswa memiliki sifat pemalu, tertutup, atau kurang percaya diri sehingga mereka lebih pasif dalam mengikuti diskusi kelas. Kepribadian seperti ini menyebabkan siswa lebih sering memilih untuk menyimak penjelasan guru daripada terlibat secara aktif dalam diskusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rudi Hartono, yang menyebutkan bahwa faktor kepribadian dapat memengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran.²²¹

Salah satu siswa yang diwawancara menyampaikan bahwa ia terkadang merasa canggung ketika guru memberikan contoh kasus nyata mengenai proses

²²¹ Rudi Hartono, *Psikologi Pendidikan untuk Guru* (Jakarta: Kencana, 2022), 118

pernikahan dalam Islam. Ia lebih memilih mendengarkan penjelasan daripada memberikan tanggapan karena merasa topiknya terlalu pribadi. Pendapat ini memperkuat bahwa hambatan psikologis menjadi faktor yang cukup memengaruhi dinamika pembelajaran, terutama pada materi yang bersifat sensitif atau berkaitan dengan pengalaman hidup.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan fenomena yang sama. Dalam kegiatan diskusi kelas, hanya sebagian siswa yang aktif mengemukakan pendapat, sementara lainnya cenderung diam, tertunduk, atau berbicara sangat pelan ketika diminta memberikan respon. Ketika materi menyentuh contoh-contoh kasus terkait kewajiban suami istri atau batasan pergaulan sebelum menikah, terlihat beberapa siswa tampak tersenyum ragu, menghindari kontak mata, atau saling menoleh kepada teman sebangku sebagai bentuk rasa canggung. Walaupun guru sudah berusaha menciptakan suasana kelas yang aman dan tidak menghakimi, hambatan kepribadian tetap muncul dan perlu diperhatikan sebagai bagian dari karakteristik pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran fikih pada materi sensitif harus disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik. Guru perlu menerapkan pendekatan bertahap, menggunakan metode diskusi dalam kelompok kecil, serta menyediakan lingkungan aman di mana siswa dapat dengan bebas menyuarakan pendapat mereka. Pendekatan seperti ini direkomendasikan oleh para

ahli, agar siswa dengan kepribadian introvert atau pemalu tetap dapat belajar secara optimal tanpa tekanan emosional.²²²

4) Perbedaan tingkat keberanian dan kemampuan siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal selaku guru Fikih, ditemukan bahwa dinamika keberanian dan kemampuan siswa dalam memahami materi fikih termasuk topik pernikahan dalam Islam berjalan tidak merata. Sebagian siswa memperlihatkan antusiasme tinggi dan aktif merespons pertanyaan, namun terdapat pula kelompok lain yang cenderung pasif, kurang percaya diri, atau belum memahami dasar-dasar fikih secara komprehensif. Kondisi ini menuntut guru untuk menyesuaikan ritme pembelajaran agar tetap inklusif dan tidak menimbulkan kesenjangan pemahaman antarsiswa. Guru perlu melakukan diferensiasi instruksional, yakni menyesuaikan cara penyampaian materi berdasarkan kemampuan dan kesiapan siswa.²²³

Temuan wawancara ini sejalan dengan hasil observasi peneliti di kelas. Saat sesi diskusi berlangsung, siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih baik tampak cepat menangkap penjelasan guru serta berani mengajukan pertanyaan tambahan. Sebaliknya, beberapa siswa hanya mencatat tanpa memberikan respons, menunjukkan indikasi bahwa pemahaman mereka masih bergantung pada arahan guru. Bahkan ketika guru memberikan contoh kasus tentang akad nikah dan rukun pernikahan, hanya sebagian siswa yang tampil memberikan pendapat, sedangkan

²²² S. N. Wibowo, *Strategi Pembelajaran Adaptif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 54

²²³ Ahmad, Rifqi. *Diferensiasi Pembelajaran dalam Kelas Fikih*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2022., 47.

yang lain tampak ragu atau menunduk, menghindari kontak mata. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan *self-efficacy* turut memengaruhi kualitas partisipasi siswa dalam pembelajaran.²²⁴

Di sisi lain, menurut penjelasan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, perbedaan latar belakang keluarga juga berpengaruh besar terhadap variasi keberanian siswa. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang terbiasa membahas urusan pernikahan, tanggung jawab suami-istri, atau hukum fikih dalam percakapan sehari-hari. Siswa dari latar belakang seperti ini lebih siap dan nyaman menerima materi pernikahan di sekolah. Namun, bagi siswa yang berasal dari keluarga yang memandang pembicaraan mengenai pernikahan sebagai sesuatu yang tabu, mereka cenderung lebih tertutup dalam pembelajaran. Faktor budaya keluarga seperti ini dapat membentuk pola keberanian siswa dalam merespons pembelajaran.²²⁵

Pengakuan siswa juga memperkuat fenomena tersebut. Seorang siswa menyatakan bahwa pembahasan mengenai pernikahan bukan hal baru baginya, sebab topik tersebut sering dibicarakan di keluarganya. Hal ini membuatnya merasa lebih percaya diri saat diskusi berlangsung. Sementara itu, siswa lain mengungkapkan bahwa pembicaraan soal pernikahan dianggap sensitif dan tidak pernah menjadi topik keluarga. Akibatnya, ia merasa canggung dan memilih untuk

²²⁴ Hamzah, Nuraini. "Self-Efficacy dan Keberanian Akademik Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 8, no. 2, 2023., 115.

²²⁵ Lestari, Mutia. "Pengaruh Budaya Keluarga terhadap Respons Siswa terhadap Materi Sensitif." *Jurnal Psikologi Pendidikan UIN Sunan Ampel*, vol. 11, no. 1, 2022., 63.

pasif ketika guru meminta pendapat mengenai contoh kasus dalam materi pernikahan.

Secara keseluruhan, perbedaan keberanian dan kemampuan siswa tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik, tetapi juga oleh faktor psikologis, lingkungan keluarga, serta budaya komunikasi rumah. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan peserta didik yang menekankan bahwa keberanian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (*self-confidence*, kemampuan dasar) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, lingkungan sosial).²²⁶ Dengan demikian, guru perlu menerapkan strategi yang merata, seperti pendampingan individual, kesempatan berbicara yang lebih terstruktur, serta metode pembelajaran kolaboratif untuk mengakomodasi perbedaan tersebut.

5) Keterbatasan waktu mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal, salah satu kendala utama dalam proses pembelajaran materi pernikahan di MA PIP Habirau Tengah adalah keterbatasan waktu mengajar. Beliau menjelaskan bahwa materi fikih khususnya bab pernikahan memiliki cakupan yang luas mulai dari definisi, dasar hukum, rukun, syarat, proses akad, hingga fenomena kontemporer seperti pernikahan dini sehingga membutuhkan penyampaian yang terstruktur dan

²²⁶ Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021., 89.

sistematis. Namun, alokasi waktu tatap muka per pertemuan tidak selalu memadai untuk menyampaikan seluruh materi sesuai modul ajar yang telah dirancang.²²⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi peneliti. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru terlihat berusaha menjaga ritme penyampaian materi agar tetap sesuai dengan waktu yang tersedia. Ketika diskusi mulai berkembang khususnya saat membahas kasus nyata pernikahan dini di lingkungan sekitar siswa guru beberapa kali harus menghentikan diskusi karena waktu pembelajaran sudah hampir habis. Siswa tampak antusias dan ingin melanjutkan pertanyaan, namun durasi pelajaran membatasi kelanjutan dialog tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hakim, yang menyatakan bahwa manajemen waktu adalah kunci keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan agama Islam yang memiliki cakupan materi luas dan membutuhkan penjelasan mendalam.²²⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa proses eksplorasi materi yang bersifat aplikatif dan kontekstual belum dapat dilakukan secara optimal.

Pendapat siswa juga menguatkan temuan ini. Mereka mengungkapkan bahwa pembahasan mengenai fenomena pernikahan dini, kesiapan mental, serta peran keluarga menjadi bagian yang paling menarik dan relevan bagi mereka. Siswa menyatakan bahwa mereka menginginkan waktu diskusi yang lebih panjang agar dapat memahami materi secara lebih mendalam, terutama berkaitan dengan masalah sosial dan keagamaan yang sering mereka hadapi dalam kehidupan sehari-

²²⁷ Sari, Dewi Kartika. *Manajemen Pembelajaran Fikih di Sekolah Menengah*. Bandung: Rosda Karya, 2022, 58.

²²⁸ Hakim, Luthfi. “Analisis Manajemen Waktu dalam Pembelajaran PAI di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, vol. 9, no. 1, 2023, 42.

hari. Hal ini selaras dengan pendapat Amalia, menjelaskan bahwa remaja sangat membutuhkan ruang diskusi yang cukup luas ketika topik berkaitan dengan isu agama yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pernikahan dini, hubungan sosial, peran keluarga, dan tanggung jawab moral. Dan juga menurutnya, diskusi yang memadai membuat siswa merasa terlibat, dipahami, dan diberi ruang untuk memperluas pemahaman keagamaan secara kritis.²²⁹

Secara teoritis, keterbatasan waktu dalam pembelajaran merupakan persoalan klasik dalam manajemen kelas. Menurut teori Purwanto, efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola waktu, materi, dan interaksi kelas secara proporsional. Ketika materi terlalu padat sedangkan durasi pembelajaran terbatas, proses internalisasi nilai dan pemahaman mendalam menjadi terhambat.²³⁰

Hal ini selaras dengan pendapat Joyce dan Weil yang menyatakan bahwa pembelajaran yang ideal menuntut adanya kesempatan yang memadai bagi siswa untuk melakukan elaborasi konsep melalui diskusi dan tanya jawab. Jika ruang diskusi dipangkas karena keterbatasan waktu, maka kemampuan berpikir kritis siswa pun berpotensi tidak berkembang optimal.²³¹

²²⁹ Amalia, Rani. "Kebutuhan Diskusi Remaja tentang Isu-Isu Keagamaan." *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, 2023,. 77.

²³⁰ Purwanto, Nurdin. *Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2021, 93.

²³¹ Joyce, Bruce, & Weil, Marsha. *Models of Teaching: Islamic Education Adaptation*. London: Pearson, 2022, 114.

Dalam konteks pembelajaran fikih di MA PIP Habirau Tengah, keterbatasan waktu juga berdampak pada kurangnya kesempatan untuk melakukan *higher order learning* seperti refleksi, analisis kasus, dan dialog mendalam mengenai fenomena sosial keagamaan. Padahal, pendekatan tersebut sangat penting untuk membentuk pemahaman siswa terhadap hukum fikih secara kontekstual dan aplikatif.

Dengan mempertimbangkan teori dan temuan lapangan, maka diperlukan strategi alternatif seperti pemberian *pre-learning* melalui materi bacaan, penggunaan LKPD sebagai tugas pengayaan, atau penerapan model flipped classroom sederhana agar diskusi di kelas dapat lebih maksimal. Strategi tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran modern yang menekankan efektivitas waktu serta pemberdayaan peran aktif siswa dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Yazid Farhan, bahwa pendekatan ini efektif mengatasi keterbatasan waktu dan meningkatkan *student engagement* serta pemahaman konsep secara kontekstual.²³²

²³² Yazid, Farhan. “Optimalisasi Pengelolaan Waktu Guru pada Pembelajaran PAI Berbasis Interaktif.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, vol. 8, no. 1, 2024, 55.